

*Conceptual Understanding of Islamic Education: Philosophical Basis,
Dynamics of the Role of Educators and Students*

**Pemahaman Konseptual tentang Pendidikan Islam: Dasar-
Dasar Filosofis, Dinamika Peran Pendidik dan Peserta Didik**

**Nur Alya Mardatillah, Syafitri Saharuddin[✉], Ahsanul Chalid,
Rosfiah Urbani, Andi Abdul Hamzah**
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[✉] syafitriririn8@gmail.com

Received: 18-06-2024

Revised: 06-07-2024

Accepted: 07-07-2024

ABSTRACT

Education is a deliberate effort by adults to, through their influence, raise the child to maturity, which is always interpreted as being able to give rise to moral responsibility and all his actions. Islamic education plays an important role in forming the character and morals of students based on religious values. The basics of Islamic education include ideal basics and operational basics. The objectives of Islamic education are outlined to show how this education aims to form people who have faith, have noble character, and have knowledge that is beneficial for themselves and society. Educators, in this case parents, teachers and leaders, also determine the growth and development of a child. Parents as educators in the household greatly determine the growth and development of a child, in life and life. Because it is in the household that a child begins to receive education. The role of educators in Islamic education is as role models, teachers and spiritual guides. Educators are expected to not only teach religious knowledge but also apply Islamic values in everyday life so that students can emulate them. The role of students in Islamic education, which includes their obligations to seek knowledge, respect educators, and apply the teachings they have learned in everyday life.

Keywords: *Islamic education, basics, goals, teachers, students*

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan



segala perbuatannya. Pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dasar-dasar pendidikan Islam mencakup dasar ideal dan dasar operasional. Tujuan pendidikan Islam diuraikan untuk menunjukkan bagaimana pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Pendidik yang dalam hal ini orang tua, guru dan pemimpin turut menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan kehidupannya. Sebab dalam rumah tangga lah seorang anak mulai memperoleh pendidikan. Adapun peran pendidik dalam pendidikan Islam sebagai model teladan, pengajar, dan pembimbing spiritual. Pendidik diharapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diteladani oleh peserta didik. Peran peserta didik dalam pendidikan Islam, yang meliputi kewajiban mereka dalam mencari ilmu, menghormati pendidik, serta menerapkan ajaran yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: pendidikan Islam, dasar, tujuan, pendidik, peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. "suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.¹

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang di ajarkan

¹ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 8-9.

² Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CF Remaja Karya, 1987), h.4.

tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai. Pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³ Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan. sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan hakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai- nilai budaya dikalangan masyarakat.

Kebermanfaatn penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang perbedaan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam, serta bagaimana kedua konsep ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi metode-metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dan agama Islam kepada anak didik.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Ahmad (2020) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan integratif dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh siswa. Penelitian lainnya oleh Siti (2019) menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan Islam dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kritis dan analitis mereka. Hasil-hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Penelitian juga dilakukan oleh M. Ma'ruf yang menunjukkan bahwa konsep Pendidik dan Siswa bagi Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah bahwa seorang pendidik adalah seorang guru yang tugasnya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melatih jiwa dan karakter peserta didik dengan berakhlak mulia. berakarakter sehingga dapat dijadikan panutan bagi anak didiknya, sedangkan peserta didik adalah seseorang yang menuntut ilmu pada seorang pendidik dimana ia tidak hanya mengutamakan ilmunya tetapi memahami tata krama sebagai siswa serta menerapkannya dalam kehidupannya.

³ Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h.86.

Konsep pendidik dan peserta didik Syed Muhammad Naquib Al-Attas sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam lingkungan pendidikan baik formal maupun nonformal di Indonesia saat ini. Karena konsep Pendidik dan Pembelajar Syed Muhammad Naquib Al-Attas membahas tentang peningkatan adab dalam dunia pendidikan hingga saat ini.⁴

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (*literature study*). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan. Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang "berwarna" Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan⁵.

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni "pendidikan" dan "Islami". Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-taklim*, *al-tadib* dan *al-rivadob*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.⁶

⁴ M. Ma'ruf, Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib Al-Atta, *Ta'limuna* 8 (1), 2019, h. 1-10.

⁵ Ahmed, R. *Foundations of Islamic Education*, (2018).

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.1-2

Menurut poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, "pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya."⁷ Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa "pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap".⁸

Gambaran Studi Pemikiran Islam

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dengan definisi yang lain. Namun pada hakikatnya rumusan tujuan pendidikan agama Islam adalah sama, mungkin hanya editorial dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini beberapa definisi pendidikan islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib Al-Attas

Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*) jika pandangan hidup itu Islam maka tuuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam."⁹

Pemikiran Naquib Al-attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengendalikn bahwa semua operesional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Insane Kamil atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tuuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah di ukur.

2. Abd. Ar-Rohman, Abdullah

Abd. Ar-Rohman, Abdullah mengungkapkan bahwa tunan pokok pendidikan Islam mencakup tuuan jasmani, tuuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tuuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental emosional. Ketiga tiganya harus

⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 6.

⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) 12

⁹ Nanih al-Attas, *Aims and Onjectives of Islamic Education* (Jeddad: King Abdul Aziz Univercity, 1979), h. 1

diarahkan menuju pada kesempurnaan tiga ruuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan."¹⁰

3. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentak akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.¹¹

4. Ahmad Fuad Al-Ahnawi

Ahmad Fuad Al-Ahnawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fu'ad Al-Ahnawi adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasikan tidak menjadi watak dari Islam.¹²

5. Abd Ar-Rohuman An-Nahlawi

Abd Ar-Rohuman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan. untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi bertujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.¹³

Dasar Pendidikan Islam

Pengertian dasar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “dasar” diartikan sebagai landasan, bantalan, alas, dasar, atau tumpuan¹⁴. Adapun kata dasar dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan *asasun* yang bentuk jamaknya

¹⁰ Abd Ar-Rohman Saleh Abdullah, *Education Theory A Qur'anic Out look* (Makkah Al-Mukarromah, Ummu Al-Qurro Univercity, t.t), h.119

¹¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuba*, (Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi 1975), h. 22-25

¹² Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi, *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1968), h. 9

¹³ Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponogoro, 1992), h. 162

¹⁴ Kadir, Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 61.

ususun. Adapun dalam Mu'jam Wasith kata asusun diartikan sebagai:

قاعدة البناء التي يقام عليها وأصل كل شيء ومبدؤه

"Landasan bangunan yang didirikan di atasnya dan pokok dari segala sesuatu".

Menurut Abuddin Nata bahwa, dasar pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan.¹⁵ Adapun dasar pendidikan Islam yang dimaksudkan disini adalah semua acuan atau rujukan yang dari rujukan itu didapatkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan dimanifestasikan dalam pendidikan Islam.¹⁶ Menurut Sa'id Ismail Ali sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah bahwa sumber pendidikan Islam itu ada enam macam yaitu *al-Qur'an*, as-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).¹⁷

Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Menurut Yusuf Amir Faisal, mengatakan bahwa dasar pendidikan Islam itu adalah al-Quran, al-Sunnah sebagai hukum tertulis, hukum yang tidak tertulis, dan hasil pemikiran manusia tentang hukum, misalnya Pancasila, UUD 1945, atau UU SPN¹⁸. Adapun Menurut Akrim, dasar Pendidikan Islam dapat dibagi kepada dua kategori yaitu:

1. Dasar ideal

- a. *Al-Qur'an* ialah firman Allah didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12-19.
- b. *Sunnah* ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah *Al-Qur'an*. Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah.
- c. *Ijtihad*, adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh *Al-Qur'an* dan Sunnah.

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 59.

¹⁶ Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2018), h. 41

¹⁷ Prof. Suyanto, Ph. D. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.31

¹⁸ Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018)h. 41-42.

Ijtihad bidang pendidikan harus tetap bersumber dari *Al-Qur'an* dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Dasar operasiona Implementasi dari dasar ideal seperti disebutkan di atas, disebut dasar operasional.

2. Dasar Operasional

Menurut Hasan langgulung dasar-dasar operasional pendidikan Islam ada enam macam, yaitu¹⁹:

- a. Landasan sejarah Kondisi pendidikan yang terjadi saat ini tidak lahir begitu saja. Ia tidak terlepas dari pengalaman masa lalu dalam bidang pendidikan, kondisi social, budaya, keyakinan yang ada pada masa lalu. Para tokoh pendidikan di masa lampau telah meninggalkan berbagai macam bentuk dan jenis model pendidikan yang dapat diwariskan dan dilanjutkan oleh generasi barikutnya hingga sekarang.
- b. Landasan Sosial manusia dalam menjalani kehidupannya berbeda dengan binatang dan makhluk lainnya. Manusia, sejak kecil sudah mulai mempelajari cara hidup yang begiru banyak macamnya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak menghilangkan konteks atau tercerabut dari akar masyarakatnya.
- c. Landasan Ekonomi Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan.
- d. Landasan Psikologis proses pendidikan harus mengacu pada karakteristik perkembangan pesertadidik sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan pribadi manusia sebagaimana dijelaskan dalam ilmu psikologi, baik perkembangan fisik maupu intelektualitasnya.
- e. Landasan filosofis berfungsi mengarahkan dan mengembalikan tujuan ideal dari pendidikan itu. Landasan ini menurut Hasan Langgulung juga sebagai polisi lalu lintas yang bertugas mengecek dan mengontrol landasan-landasan pendidikan yang lain. Landasan filosofis digali dari nilai-nilai luhur yang dimiliki suatu bangsa. Nilai-nilai tersebut dijadikan pandangan hidup dan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku.

¹⁹ Syamsul Rizal, Ilmu Pendidikan Islam, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), hlm.33

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan didefinisikan sebagai perubahan yang dingini yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupzur pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada ploses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara ptoi.tti-p.ofessi-asasi dalam masyarakat.²⁰ Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya insan kamil. Insan kamil adalah manusia yang mempunyai wajah Qurani, tercapainya insan yang memiliki dimensi religius, budaya dan ilmiah. Mencari hakekat pendidikan adalah menelusuri manusia itu sendiri sebagai bagian pendidikan.²¹

Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam ajaran islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai seorang orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut almurabbi. Ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai al-muallim. Ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut alulama. Dan ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut al-faqih.²²

Dalam pendidikan islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa guru tidak sekedar mentransformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta

²⁰ Mahyuddin Barni, “Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal al-Banjari*. Vol. 7, No. 1, Januari 2008, h. 11.

²¹ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Bildung, 2020)h. 37

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 164-165.

didik.²³

Dalam aplikasi dan praktik sehari-hari, siapa sebetulnya yang layak dan pantas untuk disebut pendidik dalam konsep pendidikan Islam? Berkenaan dengan itu yang menjadi pendidik itu adalah :

1. Orang Tua

Porsi pendidikan orang tua akan lebih banyak dalam hal pembentukan watak dan karakter. Rumah tangga merupakan arena pergaulan yang mendidik untuk terbentuknya watak dan karakter. Jika di sekolah lebih banyak porsinya mengisi kognitif, maka rumah tangga akan lebih banyak mengisi efektif anak.

Karena itu berbagai pedoman dan isyarat yang telah diperintahkan Allah untuk mendidik watak dan karakter anak bermula dari rumah tangga. Seperti yang tertera pada surah Lukman ayat 13-19, yang apabila disimpulkan di dalamnya terdapat tiga tonggak utama dari kehidupan beragama: Pertama, akidah untuk mentauhidkan Allah. Kedua, beribadah dengan mendirikan shalat. Ketiga, berakhlak seperti berbuat baik kepada orang tua, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat (mungkar), berlaku sabra terhadap apa yang menimpa, berlaku sederhana dan tidak boleh sombong.

2. Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik. Seperti yang diuraikan terdahulu ada beberapa peristilahan dalam Islam yang populer dengan guru, yaitu muallim, murabbi, muaddib, dan mudarris. Tugas mereka ada tiga hal. Pertama, mentransferkan ilmu, memberikan ilmu kepada peserta didiknya dalam bentuk proses pengajaran. Kedua, menamakan nilai-nilai yang baik, dalam hal ini menanamkan *value* (nilai), di sinilah letak pembentukan akhlakul karimah, membentuk karakter. Ketiga, melatih mereka untuk memiliki keterampilan dan amal yang baik.

3. Pemuka Masyarakat

Para pemimpin masyarakat baik pemimpin formal maupun nonformal adalah pendidik, sepanjang mereka memiliki kriteria untuk itu. Kependidikan yang mereka lakukan lebih terfokus kepada yang menjadi panutan. Apabila ia memiliki kriteria akhlakul karimah, maka dia dapat difungsikan sebagai pendidik. Para pemimpin adalah orang yang selalu menjadi pusat perhatian masyarakat, seperti tutur kata, cara berpakaian, dan penampilan sehari-hari. Inilah yang diisyaratkan oleh Hadis Nabi: “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h, 87.

pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya”.

Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Secara sederhana, tugas pendidik (orang tua, guru dan tokoh masyarakat/ pemimpin) adalah mengarahkan dan membimbing para anak didiknya agar semakin meningkat pengetahuannya makin mahir keterampilannya, makin terbina dan berkembang potensinya. Pendapat lain mengatakan bahwa tugas pokok seorang pendidik itu terbagi dua, yakni “mendidik dan mengajar”.²⁴ Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.²⁵

Orang yang diberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan kepada seseorang belum dapat dikatakan pendidik. Sebab, seorang pendidik bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuannya kepada orang lain “tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator dan perencana”.²⁶

Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik merupakan manusia yang belum matang, oleh karena itu memerlukan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau dalam bahasa yang lebih teknis “pendidik” yang tujuannya adalah membimbing mereka menuju pendewasaan diri. Dari sudut pandang lain ada juga yang mengatakan bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai sifat atau potensi untuk mengembangkan dirinya, sehingga jika sifat tersebut dikelola dengan baik maka peserta didik nantinya akan menjadi individu yang beriman kepada Allah *subhanahu wata’ala*.²⁷

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

²⁴Abu Hamid Muhammad Al-Gazali, *Ihya Ulumudin, Terjemahan Ya’qub* (Semarang Faizan, 1979), h. 65

²⁵Abudin Nata, *Para Digma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2001), h. 134

²⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta : Pestaka Al- Husna, 1988), h. 80

²⁷Musaddad Harahap, ‘Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.2 (2017), 140–55
<[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)>.

mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁸

Pandangan Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi terhadap Peserta Didik

1. Pandangan Nativisme

Nativisme berasal dari kata *Nativus* yang berarti kelahiran. Teori ini bersumber dari filsafat nativisme (kelahiran) sebagai salah satu bentuk filsafat idealisme dan menghasilkan pandangan bahwa tumbuh kembang anak ditentukan oleh keturunan, sifat bawaan, dan faktor alam. Pelopor Nativisme adalah Arthur Schopenhauer, seorang filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1768-1860. Aliran ini meyakini bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh apa yang dibawanya sejak lahir. Faktor lingkungan sendiri dinilai tidak banyak berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan pendidikan anak. Pada hakikatnya Nativisme bermula dari Tradisi *Lebntizian*, yaitu tradisi yang menekankan pada kemampuan seorang anak. Hasil perkembangan ditentukan oleh karakteristik kelahiran dan genetika kedua orang tuanya.

Dengan demikian, menurut aliran ini keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme percaya bahwa jika seorang anak sejak lahir mempunyai bakat yang jahat maka ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika seorang anak mempunyai bakat yang baik maka ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakatnya tidak akan bermanfaat bagi anak itu sendiri.²⁹

a. Pandangan Empirisme

Empirisme bertentangan dengan nativisme. Tokoh utamanya adalah John Lock (1632-1704) lahir di Inggris dari keluarga terpelajar. Ia dianggap memberikan titik terang dalam perkembangan ilmu psikologi karena teorinya seolah memberikan paradigma baru dalam pemikiran pendidikan. Teorinya yang terkenal adalah *tabula rasa* yang mengibaratkan anak yang baru lahir dengan kertas putih yang bersih (kosong). Di atas kertas Anda dapat menulis apa pun yang Anda inginkan.

Teori *tabula rasa* yang dikemukakan oleh John Lock menekankan pentingnya pengalaman dan lingkungan dalam mendidik anak. Sifat tersebut

²⁸Dalam Pendidikan Islam and other, Hakikat Pendidik dan Peserta Didik, Jurnal Pendidikan Islam (2015), h. 231.

²⁹Muhammad Anwar. HM, 'Jurnal Manajemen Pendidikan Islam INSTITUT PARAHKMA INDONESIA (IPI) GOWA ISSN: 2599 - 1523 i Jurnal Manajemen Pendidikan Islam INSTITUT PARAHKMA INDONESIA (IPI) GOWA II', 3.1 (2019), 180–92.

dinilai tidak mempunyai pengaruh terhadap aspek pendidikan anak. Karena penekanan pendidikan terletak pada aspek lingkungan dan pengalaman. John Lock mencoba mendekatkan pendidikan dengan situasi tersebut.

b. Pandangan Konvergensi

Aliran ini diperkenalkan oleh seorang psikolog asal Jerman bernama William Stern yang lahir pada tanggal 28 April 1871. William Stern berpandangan bahwa faktor keturunan dan lingkungan saling berkaitan dan saling mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Jadi dapat dipahami bahwa aliran ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dengan dua aliran sebelumnya yaitu nativisme dan empirisme. Aliran ini memandang faktor dasar atau bawaan (faktor internal) dan faktor lingkungan (eksternal) mempunyai peranan yang sama dalam proses pendidikan. Faktor dasar atau bawaan siswa tidak dapat berkembang dengan baik tanpa didukung oleh lingkungan dimana anak tersebut berada. Misalnya, anak seorang seniman tidak bisa mutlak menjadi seniman jika ia tidak dididik dalam lingkungan seni. Begitu pula dengan anak yang tidak mempunyai bakat seni, tidak mutlak tidak menjadi seniman meskipun dididik dalam lingkungan seni. Jadi bakat dan lingkungan sama-sama berpengaruh.

Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam

Konsep fitrah pendidikan Islam yaitu bahwa dalam segala aspek penunjang seseorang menjadi manusia, terdapat penyesuaian terhadap aktualisasi fitrahnya yang diharapkan, yaitu pertama, konsep fitrah meyakini bahwa manusia mempunyai sifat positif (*fitrah*), baik lahiriah, batiniah (*kognitif, dan afektif*) dan secara rohani (*spiritual*). Kedua, sadari bahwa salah satu komponen terpenting dalam diri manusia adalah hati. Tingkah laku manusia bergantung pada hatinya. Selain tubuh dan pikiran, manusia mempunyai hati. Dengan hati inilah manusia dapat mengetahui sesuatu (di luar nalar), cenderung benar dan tidak salah (termasuk mempunyai kebijaksanaan, kesabaran), serta mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi objek dan peristiwa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun alam dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi alam tidak netral terhadap pengaruh luar. Artinya potensi yang dimiliki anak secara dinamis bereaksi atau merespon pengaruh luar. Atau dengan kata lain terjadi interaksi (saling mempengaruhi) antara alam atau potensi dasar dalam proses pembangunan dengan lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Tujuan pendidikan Islam bervariasi, namun secara umum bertujuan membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut pandangan Islam. Beberapa pemikir seperti Naquib Al-Attas, Abd. Ar-Rohman, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Ahmad Fuad Al-Ahnawi, dan Abd Ar-Rohoman An-Nahlawi memiliki pandangan yang menekankan pada pengembangan jasmani, rohani, mental, dan akhlak mulia. Dasar pendidikan Islam meliputi Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad. Dasar operasional pendidikan mencakup landasan sejarah, sosial, ekonomi, psikologis, dan filosofis. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menciptakan insan kamil, manusia dengan dimensi religius, budaya, dan ilmiah, serta bertanggung jawab moral.

Pendidik dalam Islam berperan sebagai al-murabbi (pembina), al-muallim (pengajar), al-ulama (peneliti), dan al-faqih (ahli agama). Peran pendidik meliputi orang tua, guru, dan pemuka masyarakat. Ada tiga pandangan utama: nativisme (ditentukan oleh keturunan), empirisme (ditentukan oleh lingkungan), dan konvergensi (dipengaruhi oleh keduanya). Konsep fitrah meyakini manusia mempunyai sifat positif dan berpotensi berkembang secara dinamis dipengaruhi oleh lingkungan. Secara keseluruhan, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan manusia seutuhnya sesuai ajaran Islam, mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan jasmaniah untuk menciptakan insan kamil.

REFERENSI

- Abd Ar-Rohman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponogoro, 1992)
- Abd Ar-Rohman Saleh Abdullah, *Education Theory A Qur'anic Out look*, (Makkah Al-Mukarromah, Ummu Al-Qurro Univercity, t.t).
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2018)
- Abu Hamid Muhammad Al-Gazali, *Ihya Ulumudin, Terjemahan Ya'qub* (Semarang Faizan, 1979)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Abudin Nata, *Para Digma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2001)
- Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi, *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1968)

- Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Bildung, 2020)
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta : Pestaka Al-Husna, 1988).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Kadir, Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)
- Mahyuddin Barni, “Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal al-Banjari*. Vol. 7, No. 1, Januari 2008
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuba*, (Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi 1975).
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)
- Nanih al-Attas, *Aims and Onjectives of Islamic Education* (Jeddad: King Abdul Aziz Univercity, 1979).
- Prof. Suyanto, Ph. D. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CF Remaja Karya, 1987).
- Syamsul Rizal, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021)
- Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995)